

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SLB N Pembina Yogyakarta

SLB Negeri Pembina didirikan melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.051/O/1083 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Propinsi dengan nama SLB-C Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

SLB Negeri Pembina terletak di Jl. Imogiri 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dengan karakteristik geografis yang mudah dijangkau, karena terletak didekat jalan raya. Tenaga kerja di SLB Negeri Pembina berjumlah 77 (tujuh puluh tujuh) orang, terdiri dari 59 (lima puluh sembilan) tenaga pendidik, 19 (sembilan belas) tenaga administrasi (Tata Usaha) dan 7 (tujuh) orang tenaga wiyata bakti. Sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi sarjana sebanyak 65% dan berlatar Pendidikan Luar Biasa (PLB) 85% sedangkan berlatar belakang non PLB 15%.

Berdasarkan data murid SLB Negeri Pembina pada tahun 2009-2010 berjumlah 177 anak. Jumlah ini terbagi menjadi dua klasifikasi ketunaan yaitu Tuna Grahita Ringan yang berjumlah 63 anak dan Tuna Grahita Sedang yang berjumlah 83 anak. Dari seluruh jumlah murid tersebut terbagi menjadi TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, dan murid yang

menjalani pelatihan sebanyak 13 orang serta murid yang magang sebanyak 18 orang.

Salah satu program yang ada di SLB adalah bina diri. Program ini bertujuan untuk melatih murid-murid dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari. Kegiatan bina diri diadakan sekali dalam seminggu dan diajarkan selama 2 jam pertemuan. Kegiatan yang dilatihkan berupa keterampilan menjaga kesehatan badan, merias wajah, mengatasi bahaya panas, berkomunikasi dengan tulisan dan melakukan orientasi lingkungan.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Setelah dilakukan penelitian terhadap 46 responden, diperoleh tabel distribusi frekuensi karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (Orangtua)

Karakteristik responden	N	%
Usia Orangtua		
a. <40 tahun	2	4,3
b. 40-50 tahun	35	76,1
c. >40 tahun	9	19,6
Pendidikan		
a. SD	9	19,6
b. SMP	7	15,2
c. SMA	12	26,1
d. Perguruan Tinggi	16	34,8
e. Tidak pernah sekolah	2	4,3
Pekerjaan		
a. PNS	6	13,0
b. Swasta	11	23,9
c. Buruh	11	23,9
d. Wiraswasta	12	26,1
e. Lain-lain	6	13,0
Agama		
a. Islam	40	87
b. Katholik	4	8,7
c. Kristen	2	4,3

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia yang paling banyak adalah usia antara 40-50 tahun yaitu sebanyak 35 orang (76,1 %) dan paling sedikit adalah usia < 40 tahun yaitu sebanyak 2 orang (4,3%).

Karakteristik responden menurut pendidikan paling banyak berlatar pendidikan perguruan tinggi sebanyak 16 orang (34,8%), dan paling sedikit yaitu tidak pernah sekolah sebanyak 2 orang (4,3%).

Karakteristik responden menurut pekerjaan yang terbanyak adalah sebagai swasta sebanyak 11 orang (23,9%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 6 orang (13%).

Karakteristik responden menurut agama yang paling banyak beragama Islam sebanyak 40 orang (87%) dan paling sedikit beragama Kristen sebanyak 2 orang (4,3%).

## 2. Karakteristik anak Tunagrahita

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik anak tunagrahita

Karakteristik anak	N	%
Umur anak		
a. < 10 tahun	0	0
b. 10-20 tahun	42	91,3
c. > 20 tahun	4	8,7
Jenis kelamin anak		
a. Laki-laki	27	58,7
b. Perempuan	19	41,3
Urutan anak		
a. Sulung	15	32,6
b. Bungsu	11	23,9
c. Tengah	13	28,3
d. Tunggal	7	15,2
Jenjang pendidikan		
a. SD	15	32,6
b. SMP	26	56,5
c. SMA	5	10,9

Sumber : Data Primer

Karakteristik responden menurut umur anak yang terbanyak yaitu antara umur 10-20 tahun berjumlah 42 orang (91,3%). Karakteristik responden menurut jenis kelamin anak, yang terbanyak adalah laki-laki yaitu 27 orang (58,7%).

Karakteristik responden menurut urutan anak yang paling banyak adalah anak sulung yang berjumlah 15 orang (36%), dan paling sedikit adalah anak yang berstatus sebagai anak tunggal sebanyak 7 anak (15,2%). Karakteristik responden menurut jenjang pendidikan anak paling banyak adalah SMP sebanyak 26 anak (56,5%).

### 3. Analisis univariat

#### a. Distribusi Pola Asuh Responden

Tabel 3. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak Tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

<b>Pola Asuh</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Permisif	1	2,2
Otoriter	5	10,9
Demokratis	40	87

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh terbanyak yang diterapkan oleh responden sebanyak 40 responden (87%) dan pola asuh yang paling sedikit diterapkan adalah permisif sebanyak 1 responden (2,2%).

### b. Distribusi Tingkat Kemandirian ADL

Tabel 4. Distribusi frekuensi kemandirian ADL pada anak Tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Kemandirian ADL	N	%
Tinggi	25	54,3
Sedang	20	43,5
Rendah	1	2,2

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 25 anak (54,3%) mempunyai kemandirian tinggi dan sebanyak 1 anak (2,2%) mempunyai tingkat kemandirian yang rendah.

### c. Distribusi Indeks Kemandirian ADL

Tabel 5. Distribusi frekuensi Indeks kemandirian ADL pada anak Tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Item kemandirian ADL	n	%
Mandiri sepenuhnya	25	54,3
Tidak mandiri dalam 1 item kemandirian ADL	5	10,9
Tidak mandiri dalam item mandi dan 1 item lainnya	9	19,6
Tidak mandiri dalam item mandi, berpakaian dan 1 item lainnya	6	13,0
Tidak mandiri dalam item mandi, berpakaian, toileting, dan 1 item lainnya	1	2,2
Tidak mandiri dalam item mandi, berpakaian, toileting, berpindah dan 1 item lainnya	0	0
Tidak mandiri seluruh item	0	0
Tidak mandiri setidaknya pada 2 item kemandirian ADL kecuali yang sudah disebutkan	0	0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa 19,6% anak tidak mandiri dalam item mandi dan satu item kemandirian lainnya seperti kontinensia, toileting, berpakaian dan makan. Sebanyak 2 anak (4,34%) tidak mandiri dalam dalam item ADL yaitu mandi,

berpakaian, toileting dan satu item lainnya yaitu makan dan kontinensia.

#### 4. Analisis Bivariat

##### a. Uji Tabulasi silang pola asuh orangtua dengan kemandirian pemenuhan ADL

Tabel 6. Uji tabulasi silang Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian pemenuhan ADL pada anak Tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Juli 2010 (n=46)

Pola Asuh	Kemandirian ADL						Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%			N
Permisif	0	0	1	100	0	0	1	0,443	0,024
Otoriter	1	20	3	60	1	20	5		
Demokratis	24	60	16	40	0	0	40		
Total	25	54,3	20	43,5	1	2,2	46		

Sumber : Data Primer

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orangtua dan variabel terikat yaitu tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL. Hubungan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kemandirian pemenuhan ADL pada anak tunagrahita ringan pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa pada orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung mempunyai anak dengan kemandirian tinggi.

Salah seorang responden dengan pola asuh permisif memiliki anak dengan kemandirian yang sedang, 5 responden dengan pola asuh otoriter memiliki anak dengan kemandirian tinggi sebanyak 1 orang, anak dengan kemandirian sedang 3 orang dan anak dengan kemandirian rendah 1 orang. 40 responden dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan kemandirian tinggi sebanyak 24 orang, dan anak dengan kemandirian yang sedang sebanyak 16 orang.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *chi square* diperoleh hasil nilai  $p = 0,024$ . Oleh karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan ADL dan dengan uji koefisien kontingensi diperoleh nilai  $r = 0,443$  yang berarti hubungan agak rendah antara pola asuh orangtua dengan kemandirian pemenuhan ADL.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi kepada anak. Penentuan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu jenis pola asuh yang diterima sebelumnya, usia orang tua, status ekonomi, jenis kelamin, dan kondisi anak (Hurlock, 1995).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Berdasarkan analisa dari Tabel 3 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 40 responden dengan prosentase 87%.

Hal ini dapat disebabkan karena kemajuan informasi tentang bagaimana mengasuh anak dengan baik dan para orang tua tersebut mengadopsi pola asuh tersebut untuk diterapkan kepada anak-anaknya termasuk kepada anak tunagrahita. Sebagian besar responden mengatakan mereka mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya sehingga menghasilkan individu yang baik dan ini menjadikan pengalaman bagi mereka untuk melanjutkan pola asuh yang demikian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah jenis pola asuh yang diterima sebelumnya.

Tingkat pendidikan keluarga dalam penelitian ini tergolong baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah bahwa sebagian besar tingkat pendidikan keluarga adalah Perguruan Tinggi yaitu 34,8% hanya ada 4,3% responden yang tidak pernah sekolah. Menurut Soekirman (2000) bahwa pola asuh yang digunakan orang tua berhubungan dengan pendidikan umum orang tua tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pola asuh sebagian besar

orangtua adalah demokratis (87%). Sehingga pola asuh yang diterapkan pada anak tunagrahita oleh sebagian besar orangtua sudah tepat karena seseorang yang berpendidikan akan lebih mengerti kebutuhan yang tepat dalam merawat atau mengasuh keluarganya (Rahmadani, 2000).

Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa karakteristik keluarga berdasarkan umur paling banyak adalah berusia antara 40-50 tahun yaitu 76,41%. Hurlock (1998) mengatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua dengan pola asuh demokratis akan mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka (Baumrind, 1971). Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang maka pengalaman yang diperolehpun semakin banyak sehingga keluarga memahami bagaimana mengasuh anak tunagrahita dengan tepat.

Jenis pekerjaan orangtua pada penelitian ini paling banyak adalah wiraswasta yaitu sebanyak 12 responden (26,1%). Hal ini berarti sebagian besar orangtua dari anak tunagrahita berpenghasilan. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka tidak mempermasalahkan biaya dalam memenuhi segala kebutuhan anaknya, mereka akan berusaha melakukan yang terbaik untuk

anaknya termasuk menyekolahkan anaknya sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa orang tua muda cenderung kurang pengetahuan dan pengalaman dalam mengasuh anak, karena umumnya mereka baru mempunyai anak yang pertama sehingga belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak sehingga pengetahuan dan pengalaman tentang mendidik anak didasarkan pada orang tua mereka sebelumnya. Sebaliknya pada orang tua yang lebih berumur cenderung menerima perannya dengan sepenuh hati. Hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian ini, dimana sebanyak 35 responden (76,1%) merupakan usia 40-50 tahun dan 9 responden (19,6%) merupakan usia lebih dari 50 tahun.

## **2. Kemandirian Pemenuhan ADL**

Berdasarkan hasil penelitian dari 46 responden diperoleh hasil yaitu anak yang memiliki tingkat kemandirian pemenuhan ADL tinggi sebanyak 25 anak (54,3%), anak yang memiliki tingkat kemandirian sedang sebanyak 20 anak (43,5%) dan untuk kemandirian rendah 1 anak (2,2%).

Kemandirian pemenuhan ADL adalah kemampuan anak tunagrahita untuk memenuhi ADL berupa mandi, berpakaian, BAB/BAK, berjalan dan pindah posisi, kontinen, dan makan (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita didapatkan bahwa sebanyak 42 anak (91,3%) berusia antara 10-20 tahun. Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan (Lie & Prasasti, 2004). Hal ini berarti semakin matang usia anak maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya dalam pemenuhan ADL. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 25 anak (54,3%) mempunyai kemandirian tinggi, sehingga semakin matang usia perkembangan anak maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya khususnya dalam pemenuhan ADL. Hal ini juga dapat disebabkan karena di SLB Negeri Pembina terdapat program bina diri yaitu program untuk melatih kemampuan dasar sehari-hari yang diadakan sekali dalam seminggu, sehingga sebagian anak sudah mandiri. Program ini sudah diajarkan pada anak sejak mereka memasuki jenjang SD, sehingga semakin tinggi jenjang pendidikan anak tersebut maka anak akan lebih berpengalaman dalam mendapatkan pelajaran bina diri dari sekolahnya sehingga anak mempunyai kemandirian yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebanyak 26 anak (56,5%) berada pada jenjang SMPLB yang berarti dalam jenjang pendidikan ini anak tunagrahita sudah mendapatkan pelajaran bina diri selama kurang lebih 4-6 tahun.

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa sebanyak 9 anak tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar mandi dan satu item

kemandirian lainnya seperti kontinensia, toileting, berpakaian dan makan. Salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah bantuan dari orangtua yang berlebihan (Anita, 2004). Hal ini dapat menjadi penyebab mengapa masih ada 9 anak yang tidak mandiri dalam pemenuhan ADLnya. Dari hasil wawancara beberapa orangtua mengatakan bahwa mereka merasa kasihan melihat anaknya harus melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri sehingga mereka memberikan pertolongan penuh dan menganggap anak tidak bisa apa-apa. Oleh karena itu sebagian besar anak tunagrahita masih mengalami keterbatasan dalam aktivitas dasar sehari-hari.

Dalam penelitian ini sebanyak 5 anak mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan mandi, 3 anak mengalami kesulitan dalam menyabun seluruh badan dan 2 anak mengalami kesulitan dalam mempersiapkan peralatan mandi, mengguyur badan dan menyabun seluruh badan. Karakteristik anak yang mengalami keterbatasan ini adalah rata-rata berusia 14-18 tahun, tetapi ternyata dalam usia tersebut mereka masih mengalami kesulitan dalam item ADL yaitu mandi. Hal ini bisa disebabkan karena banyak faktor seperti status kognitif anak tersebut, atau tingkat *stress* anak yang tidak dapat dikendalikan pada penelitian ini. Hal lain yang dapat menjadi penyebab hal ini adalah dilihat dari tingkat kesulitan pada item ADL tersebut yaitu mandi. Menurut kuesioner yang diadopsi dari indeks Katz disebutkan bahwa dalam item mandi terdapat enam bagian yang harus dikerjakan mulai

dari menyiapkan peralatan mandi sampai pada mengeringkan badan setelah mandi (Gallo, 1998 dalam Herawati, 2009). Setiap langkah dalam item mandi tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi bila dibandingkan dengan item ADL lainnya, sehingga sebagian anak masih kesulitan dalam pemenuhan mandi.

Sebanyak 6 anak (13,0%) mengalami kesulitan dalam mandi, berpakaian dan satu item lainnya seperti toileting dan kontinensia. Dari hasil wawancara dengan orangtua saat pembagian angket, beberapa orangtua mengatakan anak mereka memang mengalami kesulitan saat mandi seperti menggosok punggung dan menyabun seluruh badan sehingga memang dalam hal tersebut harus mendapat perhatian lebih dari orangtua. Karakteristik anak yang mengalami keterbatasan tersebut menurut umur berada pada rentang antara 10-18 tahun.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebanyak 5 anak (10,9%) tidak mandiri dalam satu item kemandirian ADL yaitu kontinensia, toileting, dan mandi. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal seperti kesehatan fisiologis atau tingkat *stress* dari anak tersebut. Dalam penelitian ini peneliti tidak memperhatikan kesehatan fisiologis dari anak tunagrahita tersebut sehingga peneliti tidak mengetahui bagaimana kondisi anak saat dilakukan penelitian.

Menurut Brown et al (1991) bahwa anak tunagrahita lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat

lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus, sehingga memang dalam pemenuhan dasar sehari-hari anak tunagrahita harus dilatih terus-menerus dengan latihan khusus.

Dalam penelitian ini peneliti memilih responden yang mempunyai anak tunagrahita ringan. Menurut Efendi (2008) anak tunagrahita ringan merupakan anak yang mampu didik sehingga hal ini mendukung hasil penelitian bahwa sebagian besar anak mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi. Kemungkinan hal itu dapat terjadi karena anak tunagrahita ringan dilatih dan dididik di sekolah sehingga timbul kemandirian yang tinggi.

Status anak paling banyak adalah sebagai anak sulung sebanyak 15 anak (32,6 %). Menurut Hindun (2005) bahwa anak sulung cenderung memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini dikarenakan anak sulung dituntut bisa menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya, anak sulung harus bisa melakukan berbagai hal bagi adik-adiknya karena kelak dialah yang akan menggantikan peran orang tua bagi adiknya.

### **3. Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian Pemenuhan ADL**

Berdasarkan interpretasi korelasi maka diketahui bahwa hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita dapat dibuktikan kemaknaannya secara statistik, sehingga ada hubungan antara dua variabel tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $p = 0,024$  dengan

tingkat signifikansi  $p < 0,05$  dan didapatkan nilai  $r = 0,443$  yang berarti hubungan agak rendah antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita.

Hal ini dikarenakan perbandingan jumlah anak yang mempunyai kemandirian tinggi dan kemandirian sedang tidak jauh berbeda hanya berbeda 5 anak dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 46 orang, sehingga apabila diuji tingkat kemaknaanya akan rendah. Hal ini juga dikarenakan tidak semua responden yang berpola asuh demokratis mempunyai anak dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Hasil yang didapatkan bervariasi dan mempunyai nilai yang rata-rata prosentasenya hanya terpaut sedikit. Dari hasil yang prosentasenya hanya terpaut sedikit itu maka hasil signifikansi yang didapatkan akan rendah pula dan hubungannya kurang kuat.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai anak dengan tingkat kemandirian sedang. Hal ini mendukung teori pola asuh menurut Baumrind (1971) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif kurang menunjang kemandirian anak.

Pada tabel uji tabulasi silang diperoleh hasil bahwa satu responden dengan pola asuh otoriter mempunyai anak dengan kemandirian yang tinggi, hal ini bertentangan dengan pendapat Baumrind (1971) bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan membentuk pribadi anak yang kurang matang dan tidak mandiri. Hal ini

disebabkan anak tersebut memang sudah mencapai umur yang sudah mandiri yaitu 18 tahun sehingga pola asuh yang diterapkan orangtuanya tidak mempengaruhi tingkat kemandiannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Lie & Prasasti, 2004) bahwa kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan.

Dalam uji tabulasi silang juga diperoleh data bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai anak dengan kemandirian yang rendah.

Dari Tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebanyak 40 responden menerapkan pola asuh demokratis. Hasil tingkat kemandirian menyatakan 24 anak mempunyai tingkat kemandirian tinggi dan 16 anak mempunyai tingkat kemandirian sedang. Dari hasil tersebut tidak didapatkan anak dengan kemandirian rendah. Hal ini berarti pola asuh demokratis tepat diterapkan untuk anak normal maupun pada anak tunagrahita, karena akan membuat anak mandiri. Hal ini sependapat dengan Baumrind (1971) yang menyatakan pola asuh demokratis akan membuat anak mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak terbagi menjadi 2 meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Soetjiningsih, 1995). Faktor eksternal meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang. Hal ini tidak bertentangan dengan hasil penelitian bahwa terdapat

hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL.

Baumrind (1971) berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan menjadikan anak tersebut mandiri, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah demokratis sebanyak 40 responden (87%) dan kemandirian anak sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 25 anak (54,3%).

Pratiwi (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh pada pemenuhan ADL adalah fungsi kognitif. Proses mental memberikan kontribusi pada fungsi kognitif yang meliputi perhatian, memori, dan kecerdasan. Gangguan pada aspek-aspek dari fungsi kognitif dapat mengganggu dalam berfikir logis dan menghambat kemandirian dalam pemenuhan ADL. Tetapi dalam penelitian ini walaupun anak mengalami kelemahan dalam fungsi kognitifnya mereka tetap mempunyai kemandirian yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan ADL.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa orangtua sangat berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Hal ini dikarenakan orangtua adalah orang terdekat yang sehari-harinya berinteraksi dengan anak di rumah. Orangtua mengawasi segala kegiatan sehari-hari anak meliputi makan, mandi,

berpakaian, BAB/BAK, kontinen dan lain-lain. Untuk memandirikan anak dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari orangtua harus menerapkan pola asuh yang tepat. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa pola asuh demokratis cenderung akan menghasilkan anak dengan kemandirian yang tinggi.

#### **D. Keterbatasan dan Kekuatan Penelitian**

##### 1. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian menggunakan metode *crosssectional* yang hanya menggambarkan keadaan sekarang, sehingga peneliti tidak bisa mengikuti perkembangan keluarga selanjutnya ataupun keadaan keluarga pada saat lampau.
- b. Pada penelitian ini peneliti tidak melihat secara langsung (observasi) bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam sehari-harinya sehingga kejujuran keluarga dalam menjawab semua pertanyaan dari peneliti dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk meminimalkan *bias* dalam penelitian ini.
- c. Instrumen penelitian yang sulit dimengerti, terlalu banyak item pilihan jawaban sehingga responden kebingungan dalam menentukan pilihan yang tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menjelaskan kembali satu per satu pernyataan yang telah tertera dalam kuesioner sehingga responden bisa memahami maksud dan tujuan kuesioner.

## 2. Kekuatan penelitian

Kekuatan dalam penelitian ini adalah peneliti mendapatkan data langsung dari orang tua yang benar-benar mengerti keadaan anak dan sepengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian yang serupa sehingga penelitian ini dapat menambah referensi Ilmu Keperawatan.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA